

Pendekatan Strategis dan Operasional Kontingen Garuda XXXIX-D MONUSCO dalam Menjaga Perdamaian Dunia

Strategic and Operational Approach of Garuda Contingent XXXIX-D MONUSCO in Maintaining World Peace

Muhammad Faizal Nasution*, Agus Adriyanto & H.D. Arifin Simanjuntak

Jurusan Strategi Kampanye Militer/Perang, Universitas Pertahanan Republik Indonesia

Diterima: 13 September 2024; Direview: 31 Oktober 2024; Disetujui: 25 November 2024

*Corresponding Email: Muhammadfaizalnasution12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pendekatan strategis dan operasional Kontingen Garuda XXXIX-D MONUSCO dalam menjaga perdamaian dunia, dengan menyoroti tantangan logistik, penggunaan teknologi, dan diplomasi militer. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis SWOT, penelitian ini mengidentifikasi kelemahan utama, termasuk kerusakan peralatan logistik, keterbatasan sumber daya, dan ketergantungan pada dukungan internasional. Hasil menunjukkan bahwa strategi kontingen mencakup peningkatan kerjasama internasional, adopsi teknologi baru seperti drone, serta program pembangunan dan pendidikan di wilayah pasca-konflik. Selain itu, pelatihan berkelanjutan dalam pemeliharaan logistik dan pengembangan personel menjadi elemen penting untuk memperkuat kesiapan operasional. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pendekatan humanis dan diplomasi lokal dalam membangun kepercayaan masyarakat setempat serta meningkatkan citra positif Indonesia di kancah internasional. Meski memiliki keunggulan seperti personel terlatih dan pengalaman luas, kontingen menghadapi ancaman kompleks, termasuk risiko keamanan dan kendala geografis. Kesimpulannya, keberhasilan misi memerlukan dukungan logistik yang lebih baik, integrasi teknologi, dan kolaborasi global yang diperkuat. Strategi-strategi ini tidak hanya memperkuat peran Indonesia dalam menjaga perdamaian dunia, tetapi juga mendukung stabilitas dan pembangunan jangka panjang di wilayah konflik.

Kata Kunci: Operasional; Perdamaian Dunia; Strategis

Abstract

This study analyzes the strategic and operational approaches of the Garuda Contingent XXXIX-D MONUSCO in maintaining world peace, focusing on logistics challenges, technology adoption, and military diplomacy. Using a descriptive qualitative method with SWOT analysis, the study identifies key weaknesses, including damaged logistics equipment, resource limitations, and reliance on international support. The findings highlight strategies such as enhancing international cooperation, adopting new technologies like drones, and implementing development and education programs in post-conflict areas. Training in logistics maintenance and personnel development is essential to strengthen operational readiness. The study also underscores the importance of a humanistic approach and local diplomacy to build trust with communities and enhance Indonesia's positive image globally. Despite advantages such as highly trained personnel and extensive experience, the contingent faces complex threats, including security risks and geographical constraints. In conclusion, the mission's success requires improved logistical support, technology integration and strengthened global collaboration. These strategies solidify Indonesia's role in international peacekeeping and support long-term stability and development in conflict-prone areas.

Keywords: Operational; World Peace; Strategic

How to Cite: Nasution, M.F., Adriyanto, A., & Simanjuntak, H.D.A., (2024), Pendekatan Strategis dan Operasional Kontingen Garuda XXXIX-D MONUSCO dalam Menjaga Perdamaian Dunia. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 7 (2): 742-758.



PENDAHULUAN

Perdamaian dunia merupakan tanggung jawab bersama seluruh bangsa. Indonesia, sejak awal kemerdekaan, telah berkomitmen untuk berkontribusi dalam menjaga perdamaian global, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD 1945. Melalui politik luar negeri bebas aktif, Indonesia berperan aktif dalam misi perdamaian PBB, pertama kali mengirim pasukan penjaga perdamaian ke Sinai, Mesir, pada 1957. Hingga kini, Indonesia terus berkontribusi, dengan lebih dari 1.000 personil tergabung dalam berbagai misi salah satunya adalah Kontingen Garuda XXXIX-D MONUSCO (Kartini, 2012).

Kontingen Garuda XXXIX-D adalah bagian dari kontribusi Indonesia dalam misi perdamaian PBB di Republik Demokratik Kongo, di bawah misi *United Nations Organization Stabilization Mission in the Democratic Republic of the Congo* (MONUSCO). Misi MONUSCO dibentuk pada tahun 1999 dengan nama awal MONUC (*Mission de l'Organisation des Nations Unies en République Démocratique du Congo*) dan bertujuan untuk menjaga perdamaian serta melindungi warga sipil di negara yang telah lama dilanda konflik berkepanjangan. Pada 2010, misi ini berubah nama menjadi MONUSCO, dengan penambahan mandat untuk mendukung stabilisasi dan memperkuat kapasitas keamanan lokal (Ariestianti, 2014).

Kontingen Garuda XXXIX-D terdiri dari pasukan TNI yang bertugas membantu implementasi misi perdamaian, yang mencakup berbagai tugas seperti menjaga keamanan, melindungi warga sipil, memberikan bantuan kemanusiaan, dan mendukung stabilisasi keamanan di wilayah konflik. Kontingen ini juga aktif dalam patroli dan menjaga pos-pos penting yang kerap menjadi sasaran kekerasan dari kelompok bersenjata di Kongo. Mereka bekerja sama dengan pasukan penjaga perdamaian dari berbagai negara di bawah payung PBB (Aning et al., 2017).

Sebagai salah satu kontingen terbesar dari Indonesia yang dikirim ke luar negeri, Kontingen Garuda XXXIX-D tidak hanya membawa bendera Indonesia tetapi juga mencerminkan politik luar negeri bebas aktif Indonesia yang selalu mendukung perdamaian dunia. Salah satu tugas penting Kontingen Garuda XXXIX-D adalah menjalankan peran aktif dalam mencegah terjadinya pelanggaran HAM dan kekerasan terhadap warga sipil yang sering terjadi di wilayah konflik. Selain itu, mereka juga membantu operasi kemanusiaan, seperti distribusi makanan dan obat-obatan, khususnya bagi warga yang terdampak konflik (Bellamy et al., 2015).

Peran Indonesia dalam misi MONUSCO ini adalah bagian dari komitmen jangka panjang Indonesia dalam misi perdamaian global. Sejak keterlibatan awal Indonesia di misi PBB, Indonesia telah mengirimkan ribuan personel yang tergabung dalam berbagai misi perdamaian, termasuk di Kongo. Hal ini juga selaras dengan tujuan Indonesia untuk terus meningkatkan jumlah personel dalam misi perdamaian PBB, sebagaimana yang tercermin dalam *Vision 4,000 Peacekeepers*, yaitu target untuk mengirimkan 4.000 personel penjaga perdamaian hingga 2024 (Berdal et al., 2009).

Keberadaan Kontingen Garuda XXXIX-D di MONUSCO juga membawa nilai penting dalam konteks diplomasi publik. Pasukan TNI sering mendapat apresiasi dari warga lokal maupun komunitas internasional karena kedisiplinan dan kemampuan mereka dalam menjaga hubungan baik dengan masyarakat setempat. Pendekatan berbasis kemanusiaan, di mana anggota TNI tidak hanya berperan sebagai penjaga keamanan tetapi juga sebagai sosok yang peduli pada kesejahteraan masyarakat, membantu meningkatkan citra positif Indonesia di mata dunia (Boutellis et al., 2021).

Lebih lanjut, operasi Kontingen Garuda di MONUSCO juga berkontribusi pada peningkatan keahlian personel TNI dalam menghadapi situasi konflik yang kompleks dan multinasional. Misi ini memberikan pengalaman berharga dalam berinteraksi dengan pasukan dari berbagai negara, serta menangani situasi yang melibatkan aktor-aktor non-negara seperti kelompok pemberontak bersenjata di Kongo. Selain itu, partisipasi dalam misi MONUSCO juga menunjukkan peran strategis Indonesia dalam diplomasi internasional, khususnya dalam konteks menjaga perdamaian global di bawah mandat PBB (Campbell et al., 2008).

Dalam beberapa dekade terakhir, misi MONUSCO menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan keberlanjutan konflik dan ketidakstabilan politik di Kongo. Kontingen Garuda dalam misi MONUSCO menghadapi tantangan besar seperti konflik antar suku, serangan kelompok



bersenjata, dan ancaman dari milisi Mai-Mai di Kongo. Tugas utama Satgas TNI di sana meliputi penyelamatan warga sipil, mediasi konflik, dan pemulihan stabilitas keamanan. Misi ini didasarkan pada Surat Perintah Panglima TNI Nomor Sprin/222/II/2022, serta MoU antara Indonesia dan PBB. Prioritas MONUSCO, sesuai Mandat 2666, adalah perlindungan warga sipil dan stabilisasi institusi negara di Republik Demokratik Kongo. Satgas BGC Konga XXXIX-D MONUSCO berhasil memfasilitasi penyerahan diri kelompok milisi Mai-Mai RUMA kepada *Disarmament Demobilization Repatriation* (DDR) di desa Khasika, Kongo. Keberhasilan ini tidak lepas dari strategi diplomasi Satgas, yang meningkatkan kepercayaan masyarakat setempat serta citra positif Indonesia di kancah internasional. Persiapan satgas dilakukan melalui seleksi ketat dan *Pre Deployment Training* selama 9 minggu, meliputi pelatihan bahasa, kesehatan, keterampilan teknis, dan latihan taktis di lapangan. Kapabilitas SDM terus ditingkatkan melalui penataran yang relevan, meskipun masih diperlukan pengembangan lebih lanjut untuk menghadapi ancaman yang semakin kompleks. Keberadaan pasukan penjaga perdamaian seperti Kontingen Garuda tetap menjadi komponen penting dalam menjaga stabilitas dan memberikan rasa aman kepada masyarakat lokal. Selain itu, misi ini juga berperan dalam mengawasi proses politik dan memastikan bahwa upaya-upaya perdamaian yang dilakukan oleh pemerintah Kongo dapat berjalan dengan baik (Coleman, 2007).

Pendekatan strategis dan operasional yang dilakukan oleh kontingen tidak hanya berfokus pada kekuatan militer, tetapi juga mencakup diplomasi militer, pendekatan humanis, dan penegakan hukum yang bertujuan untuk melindungi warga sipil dan menstabilkan situasi politik di wilayah konflik. Namun, data mengenai kondisi sarana dan prasarana logistik yang rusak, seperti kendaraan militer, alat komunikasi, dan perlengkapan lainnya, mengalami kerusakan mulai dari ringan hingga berat. Misalnya, kendaraan angkut infanteri (*Infantry Carrier*) di Tchabi dan Bunia mengalami kerusakan ringan sebesar 91,66%, sementara kendaraan-kendaraan lain seperti *recovery truck*, *refrigerator truck*, dan *forklift container* mengalami kerusakan berat. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kebutuhan ideal operasional dengan kenyataan di lapangan. Dampak dari kerusakan alat dan perlengkapan ini berpotensi mengurangi mobilitas dan efisiensi dalam melaksanakan operasi militer serta kegiatan logistik lainnya (Curran et al., 2015).

Keterbatasan ini juga menghambat proses perlindungan warga sipil yang menjadi salah satu mandat utama MONUSCO. Misalnya, kendaraan-kendaraan yang berfungsi sebagai alat mobilisasi pasukan untuk mengevakuasi warga sipil dalam situasi darurat menjadi tidak optimal akibat kerusakan. Ambulans, salah satu alat krusial dalam evakuasi medis, mengalami kerusakan ringan hingga berat di beberapa lokasi seperti Walungu, Bunia, dan Bendera, dengan tingkat kerusakan 75%-100%. Ketidaksiapan peralatan ini dapat memperlambat respon tim terhadap ancaman langsung terhadap warga sipil (Dobbins, 2013).

Kondisi *water treatment plant* yang rusak juga menambah tantangan operasional, karena pasokan air bersih menjadi sangat penting bagi keberlangsungan misi. *Water treatment plant* yang mengalami kerusakan sebesar 80% hingga 100% di beberapa lokasi seperti Rearbase dan Walungu mengakibatkan gangguan pada ketersediaan air bersih bagi personel, yang berisiko mengganggu kesehatan mereka. Ini merupakan tantangan besar dalam misi militer di wilayah konflik yang terpencil seperti Kongo, di mana akses terhadap sumber daya dasar sangat terbatas (Durch et al., 2006).

Selanjutnya, terdapat kendala logistik yang lebih besar terkait pengadaan sparepart untuk memperbaiki alat-alat yang rusak. Beberapa aturan internasional yang berlaku di DRC (Kongo), seperti pembatasan terhadap pengiriman barang-barang yang termasuk dalam kategori terlarang atau membahayakan stabilitas, mempersulit pengadaan suku cadang penting. Pembatasan ini mengakibatkan kerusakan alat-alat penting yang tidak dapat diperbaiki secara cepat, sehingga menurunkan efektivitas operasional (Fortna, 2008).

Pendekatan strategis Kontingen Garuda menjadi sangat penting karena menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kesiapan operasional melalui perbaikan infrastruktur dan logistik. Tanpa dukungan logistik yang memadai, pendekatan strategis yang telah dirancang dengan baik tidak dapat diimplementasikan secara optimal di lapangan. Keberhasilan diplomasi militer, operasi perlindungan warga sipil, dan penegakan hukum sangat



bergantung pada kesiapan alat-alat logistik dan militer yang digunakan oleh kontingen (Gowan, 2019).

Kendala operasional dan logistik ini menunjukkan adanya kesenjangan antara *das sein* (kenyataan di lapangan) dan *das sollen* (kondisi ideal yang diharapkan) dalam misi pemeliharaan perdamaian. Kontingen Garuda memiliki mandat yang jelas untuk melindungi warga sipil dan menjaga perdamaian, tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana menghalangi tercapainya tujuan ini secara optimal. Oleh karena itu, dalam konteks strategis, ada kebutuhan yang mendesak untuk memperbaiki sarana dan prasarana yang rusak serta mengatasi tantangan birokratis dalam pengadaan sparepart, agar Kontingen Garuda dapat menjalankan misi dengan lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, berdasarkan analisis ini, pendekatan strategis dan operasional Kontingen Garuda dalam misi MONUSCO harus mempertimbangkan peningkatan kemampuan logistik dan pemeliharaan peralatan yang lebih baik agar misi perdamaian dunia yang diemban dapat tercapai secara optimal. Hal ini juga membutuhkan dukungan dari pemerintah Indonesia dan komunitas internasional untuk memfasilitasi penyelesaian kendala yang dihadapi, terutama terkait dengan pengadaan logistik dan peralatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis peran strategis dan operasional Kontingen Garuda XXXIX-D/Monusco dalam menjaga perdamaian dunia. Data diperoleh melalui tinjauan pustaka dan dokumen operasional, mencakup laporan resmi serta kebijakan terkait operasi penjaga perdamaian di bawah mandat PBB (Wahyono, 2020). Analisis ini mengevaluasi kesiapan logistik, kekuatan personel, serta strategi operasional yang diterapkan oleh kontingen tersebut dalam menjalankan misi di Republik Demokratik Kongo.

Pendekatan SWOT digunakan untuk mengidentifikasi Strengths (Kekuatan), Weaknesses (Kelemahan), Opportunities (Peluang), dan Threats (Ancaman) yang dihadapi oleh Kontingen Garuda selama pelaksanaan tugasnya. Dari aspek kekuatan, Kontingen Garuda XXXIX-D memiliki keunggulan dalam hal personel yang terlatih dan pengalaman dalam operasi militer internasional, serta dukungan logistik yang solid dari PBB. Namun, kelemahan terlihat pada kondisi peralatan logistik yang banyak mengalami kerusakan, terutama kendaraan tempur dan alat berat, yang memengaruhi efektivitas operasional (Monusco Report, 2023).

Di sisi lain, peluang muncul dari kerja sama internasional yang semakin kuat antara Monusco dan pemerintah lokal Kongo, yang memungkinkan operasi perdamaian berjalan lebih efektif. Ancaman yang dihadapi termasuk tantangan geografis dan keamanan yang tidak menentu, mengingat situasi politik dan sosial di Kongo yang masih rentan terhadap konflik bersenjata dan ketidakstabilan internal. Berdasarkan analisis SWOT, Kontingen Garuda mengembangkan beberapa strategi untuk meningkatkan efektivitas operasi, di antaranya adalah pengelolaan logistik yang lebih efisien, perawatan peralatan secara berkala, serta peningkatan koordinasi dengan Monusco dan mitra internasional lainnya. Kesiapan operasional yang didukung oleh peralatan yang memadai menjadi faktor penting dalam menjaga perdamaian di wilayah yang rawan konflik seperti Kongo. Melalui kajian ini, diharapkan strategi yang diterapkan oleh Kontingen Garuda XXXIX-D/Monusco dapat menjadi contoh bagi misi penjaga perdamaian lainnya di masa depan, terutama dalam hal manajemen logistik dan kesiapan operasional dalam lingkungan yang penuh tantangan (Laporan Purna Tugas Konga XXXIX-D MONUSCO, 2023)

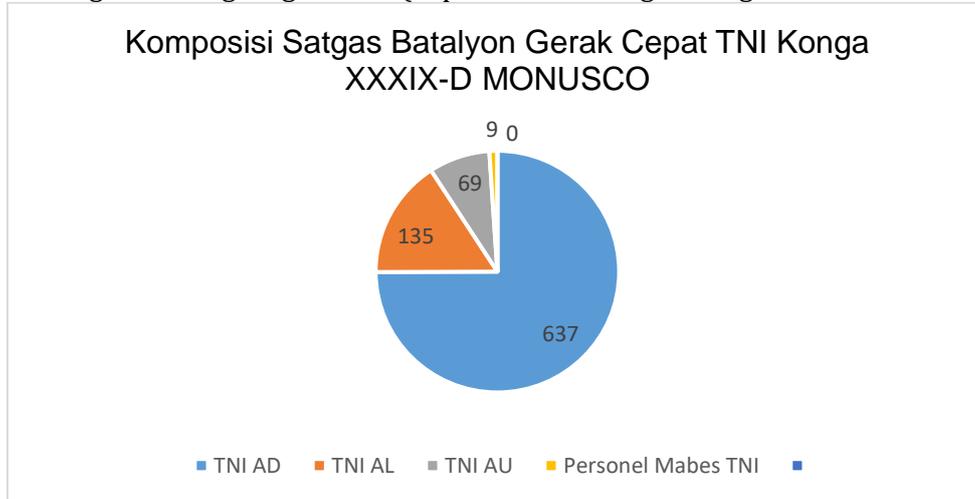
HASIL DAN PEMBAHASAN

Komposisi Satgas Batalyon Gerak Cepat TNI Konga XXXIX-D MONUSCO

Berdasarkan data yang disajikan dalam Grafik 1, dapat diinterpretasikan bahwa Satgas BGC Konga XXXIX-D MONUSCO terdiri dari personel yang mayoritas berasal dari TNI Angkatan Darat (AD), yang mencapai 637 orang atau 74,94% dari total kekuatan. Hal ini menunjukkan bahwa peran utama dalam misi ini dipegang oleh matra darat, yang kemungkinan besar disebabkan oleh karakteristik misi di Kongo yang membutuhkan pasukan darat untuk stabilisasi keamanan di



daerah konflik. TNI Angkatan Laut (AL) mengirimkan 135 personel atau 15,88%, dan TNI Angkatan Udara (AU) berkontribusi dengan 69 personel atau 8,11%, menandakan bahwa operasi ini juga memerlukan dukungan dari matra laut dan udara, meskipun dalam jumlah yang lebih kecil. Selain itu, Mabes TNI mengirimkan 9 personel (1,05%), yang menunjukkan peran koordinasi pusat yang mendukung keberlangsungan misi (Laporan Purna Tugas Konga XXXIX-D MONUSCO, 2023)



Grafik 1 Komposisi Satgas Batalyon Gerak Cepat TNI Konga XXXIX-D MONUSCO

Sumber: Laporan Purna Tugas Konga XXXIX-D MONUSCO, (Tahun 2023)

Komposisi gender di Satgas ini juga mencerminkan dominasi personel laki-laki, dengan 813 orang pria dan hanya 37 perempuan. Walaupun partisipasi perempuan masih rendah (sekitar 4,35%), keberadaan mereka tetap penting, terutama dalam menangani isu-isu kemanusiaan, kekerasan berbasis gender, dan diplomasi lokal dalam misi penjaga perdamaian internasional. Keterlibatan perempuan dalam misi ini sejalan dengan kebijakan internasional, seperti Resolusi 1325 Dewan Keamanan PBB, yang menekankan pentingnya partisipasi perempuan dalam misi perdamaian dan keamanan. Secara keseluruhan, interpretasi data menunjukkan bahwa TNI Angkatan Darat memegang peran kunci dalam pelaksanaan operasi ini, sementara personel dari TNI Angkatan Laut dan Angkatan Udara memberikan dukungan penting namun dalam skala lebih kecil. Partisipasi gender yang masih terbatas menunjukkan perlunya peningkatan peran perempuan dalam operasi semacam ini di masa mendatang, agar misi perdamaian dapat lebih inklusif dan efektif.

Sarana dan Prasarana yang Rusak

Tabel 1 Sarana dan Prasarana yang Rusak

| Tipe Peralatan | Persentase Kerusakan | Status | Lokasi |
|--------------------------|----------------------|------------------------|-------------------------|
| Container Dry | 21,05% | Berfungsi Rusak Ringan | Walungu dan Tchabi - NS |
| Container Refrigerator | 50% | Rusak Berat | Bogoro dan Walungu |
| Ambulance Rescue | 100% | Berfungsi Rusak Ringan | Walungu |
| Infantry Carrier - Armed | 91,66% | Berfungsi Rusak Ringan | Tchabi, Bunia, Rearbase |
| Truck Pallet Loading | 100% | Berfungsi Rusak Ringan | Bendera |
| Forklift, Container | 100% | Rusak Berat | Walungu |
| Generator 50 kVA | 100% | Rusak Berat | Walungu |

Sumber: Laporan Purna Tugas Konga XXXIX-D MONUSCO, (Tahun 2023)

Data kerusakan peralatan yang telah disajikan memberikan pandangan yang jelas mengenai tantangan logistik dan kesiapan operasional Kontingen Garuda XXXIX-D MONUSCO dalam menjalankan misinya menjaga perdamaian di Republik Demokratik Kongo. Kerusakan peralatan, baik dalam kondisi "rusak ringan" maupun "rusak berat", menjadi kendala signifikan yang dapat

mempengaruhi efektivitas operasi dan mobilisasi pasukan di lapangan. Setiap jenis peralatan yang rusak, seperti container dry, container refrigerator, forklift, dan generator, berperan penting dalam mendukung fungsi-fungsi operasional, logistik, dan medis kontingen di daerah-daerah kritis seperti Walungu, Tchabi, dan Bogoro (Laporan Purna Tugas Konga XXXIX-D MONUSCO, 2023).

Kerusakan pada peralatan pendingin (container refrigerator) dan ambulans menjadi perhatian serius, karena dapat menghambat kelancaran penyimpanan makanan dan obat-obatan yang sensitif serta kemampuan tim medis untuk merespons kebutuhan darurat. Demikian juga, rusaknya forklift dan generator listrik di lokasi strategis akan mempengaruhi distribusi logistik dan suplai energi, yang sangat krusial dalam menjaga operasi di wilayah konflik yang terpencil dan sulit dijangkau.

Melalui pendekatan strategis dan operasional, Kontingen Garuda XXXIX-D MONUSCO harus mampu mengatasi kendala ini dengan memperkuat pemeliharaan dan perbaikan peralatan secara berkala. Fokus pada pengelolaan sumber daya secara efisien sangat penting, karena meskipun beberapa peralatan masih dapat berfungsi dalam kondisi rusak ringan, perawatan jangka panjang perlu dilakukan untuk mencegah gangguan lebih lanjut pada operasi misi perdamaian. Selain itu, kesiapan logistik dan medis harus ditingkatkan guna menjamin kelancaran evakuasi dan distribusi logistik penting di masa mendatang.

Secara keseluruhan, data kerusakan ini menunjukkan bahwa kesuksesan misi penjaga perdamaian tidak hanya bergantung pada kemampuan personel, tetapi juga pada kesiapan logistik dan operasional yang solid. Tanpa langkah perbaikan yang tepat, misi ini berisiko terhambat, terutama dalam merespons kondisi darurat dan tantangan di medan operasi yang dinamis. Pemeliharaan, perbaikan peralatan, serta pengelolaan sumber daya secara strategis menjadi kunci utama untuk memastikan keberhasilan Kontingen Garuda XXXIX-D dalam menjaga stabilitas dan perdamaian di wilayah konflik.

Pendekatan strategis dan operasional yang diterapkan oleh Kontingen Garuda XXXIX-D MONUSCO

Pendekatan strategis dan operasional yang diterapkan oleh Kontingen Garuda XXXIX-D MONUSCO dalam misi perdamaian di Kongo didasarkan pada prinsip netralitas, perdamaian, dan penghormatan terhadap kedaulatan negara tuan rumah. Misi ini berfokus pada Protection of Civilians (POC), dengan perlindungan terhadap warga sipil sebagai prioritas utama sesuai dengan mandat Dewan Keamanan PBB. Dalam upaya tersebut, Kontingen Garuda menjalankan berbagai strategi seperti diplomasi militer, operasi penegakan hukum, serta pendekatan humanis untuk menjaga stabilitas di wilayah konflik. Diplomasi militer yang efektif ditunjukkan dengan keberhasilan Satgas BGC Konga XXXIX-D/Monusco dalam memfasilitasi penyerahan diri kelompok bersenjata Mai-Mai RUMA, yang secara signifikan mengurangi ketegangan di wilayah Khasika dan meningkatkan stabilitas lokal. Melalui pendekatan ini, Kontingen Garuda menunjukkan bahwa proses perdamaian tidak hanya dicapai melalui kekuatan militer tetapi juga melalui negosiasi yang baik dengan aktor lokal (Hansen, 2013).

Pendekatan humanis yang dilakukan oleh Kontingen Garuda juga menjadi kunci dalam memenangkan hati masyarakat setempat. Kontingen ini tidak hanya terlibat dalam kegiatan militer, tetapi juga berupaya meningkatkan kesejahteraan lokal melalui kegiatan sosial seperti pemberian bantuan medis, pembangunan infrastruktur, dan dukungan kemanusiaan. Langkah-langkah ini tidak hanya memperkuat citra positif Indonesia sebagai negara yang peduli pada kemanusiaan, tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pasukan penjaga perdamaian. Interaksi yang hangat dan bermanfaat ini menciptakan suasana yang kondusif bagi keberlanjutan misi perdamaian dan membangun hubungan harmonis antara warga lokal dan personel MONUSCO (Hultman et al., 2014).

Dalam operasional sehari-hari, Kontingen Garuda mempersiapkan personelnnya dengan baik melalui pelatihan intensif sebelum penugasan di lapangan. Pelatihan ini mencakup Pre Deployment Training yang melibatkan teori praktis, latihan teknik dan taktis, serta simulasi aplikasi lapangan. Setiap prajurit dibekali keterampilan militer dan pemahaman mendalam



mengenai tugas yang akan dihadapi di Kongo. Penyiapan personel yang matang ini bertujuan agar setiap individu dalam kontingen dapat beradaptasi dengan cepat terhadap tantangan medan operasi dan situasi kompleks yang mungkin muncul selama misi. Kapabilitas yang dibangun melalui latihan ini memungkinkan Kontingen Garuda menjalankan tugasnya secara profesional dan efisien di lapangan (Karlsrud, 2015).

Selain kapabilitas militer, penggunaan teknologi modern juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan operasi di Kongo. Kontingen Garuda menggunakan teknologi seperti drones, perangkat komunikasi taktis, dan sistem pemantauan real-time untuk memastikan pengawasan yang efektif terhadap situasi di lapangan. Teknologi ini membantu dalam pengumpulan informasi intelijen yang akurat, yang kemudian digunakan untuk merancang operasi militer dengan risiko minimal terhadap warga sipil. Operasi militer terbatas yang dilakukan oleh Kontingen Garuda, seperti menumpas kelompok bersenjata yang mengancam keamanan warga sipil, dilakukan dengan perencanaan matang dan tujuan yang jelas, sehingga memaksimalkan hasil dan meminimalkan korban di pihak non-kombatan (Kathman, 2013).

Koordinasi yang erat dengan pihak PBB dan elemen internasional lainnya juga merupakan kunci keberhasilan Kontingen Garuda. Dalam menjalankan tugasnya, kontingen bekerja sama dengan pasukan penjaga perdamaian dari negara lain serta berbagai lembaga kemanusiaan yang beroperasi di Kongo. Kerja sama ini tidak hanya melibatkan aspek logistik dan strategi militer, tetapi juga mencakup aspek pelaporan dan evaluasi yang dilakukan secara berkala untuk memastikan misi tetap berjalan sesuai dengan mandat PBB. Koordinasi yang efektif ini memungkinkan pelaksanaan operasi yang lebih terstruktur, efisien, dan tepat sasaran (Koops et al., 2021).

Diplomasi publik juga menjadi bagian integral dari operasi Kontingen Garuda. Interaksi dengan masyarakat lokal dilakukan melalui kegiatan sosial dan kemanusiaan yang bertujuan membangun kepercayaan dan menciptakan citra positif. Selain itu, pemahaman budaya lokal dan bahasa menjadi aspek penting dalam pendekatan ini. Kontingen Garuda berusaha untuk menjembatani perbedaan dengan masyarakat setempat melalui komunikasi yang baik dan penghargaan terhadap budaya mereka. Kegiatan seperti bakti sosial dan bantuan kemanusiaan tidak hanya membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal tetapi juga memperkuat hubungan antara pasukan penjaga perdamaian dan warga sipil (Kreps, 2011).

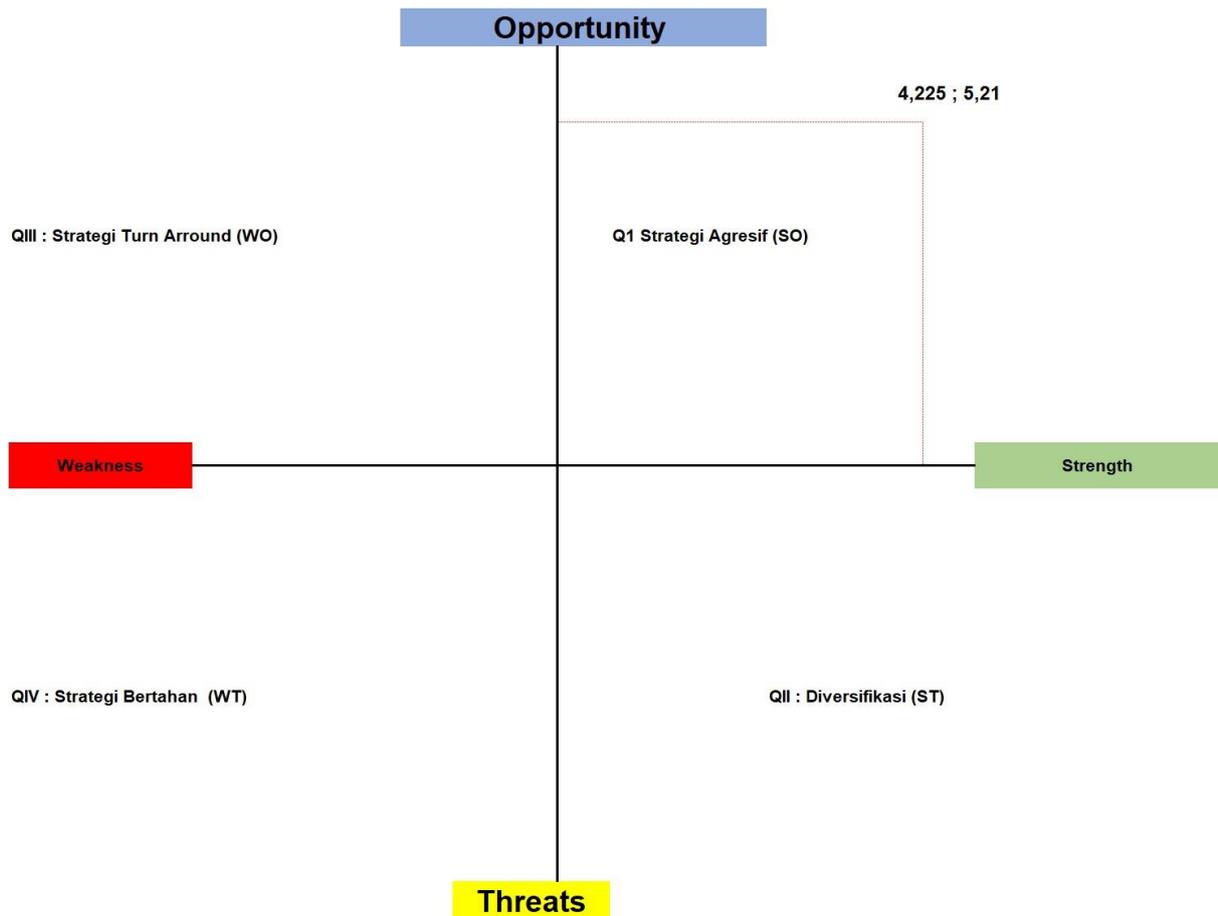
Dengan segala pencapaian dan kontribusi strategis-operasional ini, Kontingen Garuda XXXIX-D/Monusco telah membuktikan bahwa peran Indonesia dalam menjaga perdamaian dunia tidak hanya terbatas pada kekuatan militer, tetapi juga pada diplomasi, humanisme, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan tantangan medan operasi yang kompleks. Tantangan yang dihadapi, termasuk ancaman kelompok bersenjata yang dinamis dan kondisi medan yang sulit di Kongo, memerlukan pendekatan yang beragam dan inovatif. Namun, dengan kesiapan personel, strategi yang tepat, serta kerja sama yang kuat dengan masyarakat internasional, Kontingen Garuda berhasil menjalankan misinya dengan sukses. Hal ini tidak hanya meningkatkan citra Indonesia di dunia internasional, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan perdamaian dan stabilitas di wilayah yang dilanda konflik (Lotze, 2015)

Untuk mengidentifikasi strategi maka digunakan analisa SWOT berikut :

Tabel 2 IFAS (Internal Factor Analysis Summary) dan analisis EFAS (Eksternal Factor Analysis Summary)

| STRENGTH | OPPORTUNITIES |
|---|---|
| <p>Keahlian dan Pelatihan Militer yang Tinggi: Personel Kontingen Garuda dilatih secara khusus untuk situasi konflik, memberi mereka kemampuan untuk beradaptasi dan bertindak efisien dalam misi perdamaian.</p> <p>Dukungan Logistik yang Luas: Adanya fasilitas dan logistik yang memadai untuk mendukung operasi di lapangan, termasuk kemampuan logistik untuk cepat bergerak dan merespons situasi darurat.</p> <p>Kerjasama Internasional yang Solid: Kontingen memiliki dukungan internasional yang kuat, termasuk kerjasama dengan badan-badan PBB dan negara-negara lain dalam misi perdamaian.</p> <p>Pengalaman Luas dalam Misi Perdamaian: Sebagai bagian dari pasukan penjaga perdamaian, kontingen memiliki pengalaman yang luas dan pengetahuan mendalam tentang dinamika konflik lokal.</p> <p>Kemampuan Adaptasi dan Fleksibilitas Operasional: Mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan situasi dan kebutuhan operasional di lapangan.</p> | <p>Peningkatan Kerjasama Internasional: Kesempatan untuk memperkuat kerjasama dengan organisasi internasional lainnya, meningkatkan efektivitas misi.</p> <p>Adopsi Teknologi Baru: Peluang untuk mengintegrasikan teknologi baru dalam operasi militer, seperti penggunaan drone untuk pengawasan.</p> <p>Program Pembangunan dan Pendidikan: Kesempatan untuk meluncurkan program yang berfokus pada pembangunan masyarakat dan pendidikan, yang bisa memperkuat posisi kontingen dalam mendukung stabilitas jangka panjang.</p> <p>Peningkatan Profil Global: Keberhasilan dalam misi dapat meningkatkan profil dan pengaruh Indonesia dalam politik global dan operasi perdamaian internasional.</p> <p>Pelatihan dan Pengembangan Personel: Investasi dalam pelatihan dan pengembangan keahlian personel untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan respons tim.</p> |
| WEAKNESS | THREATS |
| <p>Keterbatasan Sumber Daya: Meski logistik tergolong baik, masih ada keterbatasan dalam sumber daya tertentu seperti peralatan khusus untuk kondisi tertentu.</p> <p>Masalah Pemeliharaan Peralatan: Sering terjadi kerusakan pada peralatan yang dapat menghambat efektivitas dan responsifitas pasukan.</p> <p>Ketergantungan pada Dukungan Luar: Tingginya ketergantungan pada dukungan dan persetujuan dari PBB atau negara donor dapat memperlambat pengambilan keputusan dan respon operasional.</p> <p>Risiko Keamanan Personel: Kontingen sering menghadapi risiko tinggi terkait dengan keamanan personel, terutama di daerah konflik aktif.</p> <p>Pengelolaan Multikultural yang Kompleks: Mengelola keberagaman budaya dan latar belakang pasukan bisa menjadi tantangan dalam menjaga koordinasi dan efektivitas tim.</p> | <p>Perubahan Politik Global: Ketidakstabilan atau perubahan dalam kebijakan internasional yang dapat mempengaruhi dukungan atau mandat operasi.</p> <p>Perlawanan dari Kelompok Lokal: Perlawanan dari kelompok-kelompok bersenjata atau radikal di daerah operasi yang menentang kehadiran pasukan internasional.</p> <p>Isu Keuangan dan Anggaran: Keterbatasan anggaran yang dapat mempengaruhi pemeliharaan dan upgrade peralatan serta kesiapan pasukan.</p> <p>Kerentanan terhadap Serangan Siber: Ancaman serangan siber yang dapat mengganggu komunikasi dan keamanan data operasional.</p> <p>Dampak Lingkungan dan Kesehatan: Risiko kesehatan seperti wabah penyakit atau faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kondisi operasional dan kesehatan personel.</p> |

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2024



Grafik 1 Matriks SWOT Analisis
Sumber : Data Diolah Peneliti, 2024

Berdasarkan analisa yang dilakukan oleh peneliti diperoleh strategi agresif (*strength opportunity*) berikut :

1. Peningkatan Kerjasama Internasional dengan Dukungan Keahlian dan Pengalaman yang Luas

Peningkatan kerjasama internasional menjadi salah satu aspek strategis yang dapat dimaksimalkan oleh Kontingen Garuda XXXIX-D MONUSCO dalam menjaga perdamaian dunia. Dengan keahlian militer yang tinggi dan pengalaman yang luas dalam berbagai misi perdamaian internasional, Kontingen Garuda memiliki peluang besar untuk memperkuat hubungan dengan berbagai organisasi internasional, seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan negara-negara mitra. Keahlian operasional yang telah terbukti dalam mengelola situasi konflik, memulihkan stabilitas, dan menjaga perdamaian, dapat menjadi modal penting bagi kontingen ini untuk berperan lebih aktif di tingkat global (Mac Ginty, 2010).

Strategi utama yang bisa diambil adalah memanfaatkan keunggulan kompetensi dan pelatihan militer dalam inisiatif kerjasama yang lebih besar, terutama pada proyek-proyek gabungan yang membutuhkan kemampuan teknis dan operasional tinggi. Kontingen Garuda dapat mengusulkan keterlibatan dalam berbagai proyek yang berkaitan dengan manajemen konflik dan resolusi krisis, seperti penanganan pasukan lokal dan implementasi strategi perdamaian yang lebih efektif di lapangan. Selain itu, kontingen ini dapat menawarkan diri untuk memimpin inisiatif yang lebih spesifik, seperti program pelatihan militer bagi pasukan lokal di wilayah konflik, guna memperkuat kapasitas pasukan setempat dalam menjaga stabilitas jangka panjang (Malan, 1999).

Implementasi dari strategi ini dapat dilakukan melalui peningkatan partisipasi aktif dalam berbagai forum internasional dan pertemuan diplomatik yang berkaitan dengan perdamaian. Kontingen Garuda bisa memosisikan diri sebagai mitra utama dalam berbagai inisiatif

internasional terkait misi penjaga perdamaian, sekaligus menunjukkan kemampuan teknis dan strategi operasional mereka. Selain itu, kontingen juga dapat bekerja sama dengan organisasi non-pemerintah atau lembaga internasional lainnya yang berfokus pada isu-isu kemanusiaan dan rekonstruksi pasca-konflik, sehingga upaya menjaga perdamaian berjalan lebih menyeluruh dan berkelanjutan. Dengan demikian, melalui pendekatan yang sistematis dan terstruktur ini, Kontingen Garuda dapat memperkuat profilnya di kancah internasional sekaligus memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjaga stabilitas dan perdamaian dunia (Mays, 2003).

2. Mengadopsi Teknologi Baru dengan Memanfaatkan Fleksibilitas Operasional

Mengadopsi teknologi baru dalam operasi militer merupakan salah satu peluang besar bagi Kontingen Garuda XXXIX-D MONUSCO untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasionalnya dalam menjalankan misi perdamaian dunia. Dalam era modern yang semakin bergantung pada teknologi, kemampuan untuk mengintegrasikan perangkat canggih seperti drone, sistem komunikasi modern, dan perangkat intelijen berperan penting dalam meningkatkan kapasitas operasional pasukan. Kontingen Garuda memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi serta fleksibilitas operasional, yang memungkinkan mereka untuk cepat beradaptasi dengan penggunaan teknologi baru dalam berbagai situasi lapangan (Moore et al., 020).

Strategi utama yang dapat diterapkan adalah memanfaatkan keunggulan dalam fleksibilitas dan adaptasi tersebut untuk segera mengintegrasikan teknologi militer modern dalam operasi. Penggunaan drone, misalnya, dapat memberikan keuntungan signifikan dalam hal pengawasan dan pengintaian medan, memungkinkan kontingen untuk memantau situasi di lapangan secara real-time tanpa harus mengorbankan keselamatan personel. Selain itu, penerapan sistem komunikasi yang lebih maju akan mempercepat koordinasi antar unit serta meningkatkan respon terhadap situasi kritis, sehingga mengurangi risiko kegagalan operasi atau kesalahan dalam pengambilan keputusan. Perangkat intelijen berbasis teknologi modern juga dapat membantu kontingen mengumpulkan data lebih akurat dan cepat, yang penting dalam perencanaan dan eksekusi strategi di daerah konflik (Nathan, 2004).

Implementasi dari strategi ini memerlukan pendekatan yang terstruktur dan terencana dengan baik. Langkah pertama yang dapat diambil adalah melakukan investasi dalam pelatihan teknologi untuk personel. Mengingat teknologi yang akan digunakan relatif baru dan mungkin belum familiar bagi sebagian besar anggota kontingen, pelatihan intensif dan berkelanjutan harus menjadi prioritas utama. Personel harus dilatih untuk mengoperasikan perangkat canggih ini secara optimal, baik untuk penggunaan di lapangan maupun dalam perencanaan strategis. Selain itu, pemeliharaan dan pembaruan teknologi secara berkala juga perlu diperhatikan agar peralatan selalu dalam kondisi optimal, mengingat operasi ini berlangsung di wilayah yang sulit dijangkau dan sering kali dihadapkan pada kondisi medan yang ekstrem (Neethling, 2005).

Kontingen Garuda juga harus menjalin kerjasama yang lebih erat dengan pihak-pihak penyedia teknologi militer serta badan-badan internasional yang memiliki keahlian dalam integrasi teknologi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa teknologi yang diadopsi sesuai dengan kebutuhan lapangan dan dapat diintegrasikan secara efisien dengan sistem operasional yang sudah ada. Pada saat yang sama, mereka juga harus membangun prosedur untuk memanfaatkan data dan informasi yang dikumpulkan dari perangkat teknologi tersebut, sehingga semua informasi dapat digunakan secara maksimal dalam proses pengambilan keputusan (Oksamytna, 2020).

Dengan adopsi teknologi baru yang tepat dan terintegrasi dengan baik, Kontingen Garuda akan memiliki keunggulan signifikan dalam menjalankan misi perdamaian, baik dari segi keamanan, respons cepat, maupun efisiensi operasional. Teknologi baru ini juga memungkinkan mereka untuk lebih proaktif dalam menangani situasi darurat, mengidentifikasi potensi ancaman lebih awal, dan mengelola sumber daya dengan lebih efektif. Pada akhirnya, integrasi teknologi ini bukan hanya meningkatkan kapasitas operasional kontingen, tetapi juga memperkuat posisi Indonesia sebagai kontributor utama dalam menjaga perdamaian dunia melalui PBB dan misi internasional lainnya (Paris, 2004).

Program Pembangunan dan Pendidikan Didukung oleh Pengalaman dan Pelatihan yang Kuat

Program pembangunan dan pendidikan yang didukung oleh pengalaman serta pelatihan kuat Kontingen Garuda XXXIX-D MONUSCO menawarkan peluang signifikan untuk mendukung stabilitas jangka panjang di daerah pasca-konflik seperti Kongo. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah dengan memanfaatkan pengalaman kontingen dalam misi perdamaian dan kemampuan mereka untuk bekerja di bawah tekanan dalam lingkungan yang kompleks guna menginisiasi program-program yang berfokus pada pembangunan masyarakat lokal. Misi perdamaian tidak hanya berfokus pada keamanan fisik, tetapi juga pada menciptakan fondasi untuk perdamaian yang berkelanjutan melalui pemberdayaan masyarakat, pendidikan, dan rehabilitasi komunitas yang terkena dampak konflik (Pugh, 2001).

Strategi utama yang dapat diimplementasikan oleh Kontingen Garuda adalah meluncurkan program-program berbasis komunitas yang fokus pada pendidikan dan rehabilitasi pasca-konflik. Mengingat bahwa salah satu penyebab ketidakstabilan di wilayah konflik adalah kurangnya akses masyarakat terhadap pendidikan dan keterampilan, program ini akan sangat membantu dalam mengurangi ketergantungan masyarakat pada bantuan eksternal dan meningkatkan kemandirian mereka. Kontingen Garuda, yang memiliki pengalaman luas dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal di daerah konflik, dapat mengambil peran sebagai fasilitator dalam pelaksanaan program ini. Mereka bisa bekerja sama dengan organisasi non-pemerintah, badan internasional, atau bahkan pemerintah setempat untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik masyarakat, baik dalam hal pendidikan, infrastruktur, maupun rehabilitasi sosial (Richmond, 2012).

Salah satu bentuk implementasi yang bisa dijalankan adalah program pelatihan keterampilan teknis bagi warga setempat. Kontingen Garuda dapat menggunakan keahlian mereka dalam berbagai bidang, seperti teknik, komunikasi, logistik, dan kesehatan, untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat lokal tentang keterampilan yang relevan dan dibutuhkan di komunitas mereka. Misalnya, pelatihan keterampilan teknis seperti pertanian berkelanjutan, manajemen air, teknik bangunan sederhana, atau perawatan kesehatan dasar akan membantu masyarakat untuk membangun kembali komunitas mereka setelah konflik. Selain itu, program ini juga dapat mencakup pelatihan strategi keamanan komunitas, di mana masyarakat diajarkan bagaimana menjaga keamanan di lingkungan mereka secara mandiri tanpa harus selalu mengandalkan kekuatan militer atau pasukan penjaga perdamaian (Rolandsen, 2015).

Pengalaman Kontingen Garuda dalam menangani konflik dan membantu komunitas yang terjebak dalam situasi sulit memberikan nilai tambah dalam menjalankan program semacam ini. Pengalaman tersebut dapat diaplikasikan dalam manajemen proyek-proyek pembangunan masyarakat yang lebih besar, seperti pembangunan infrastruktur dasar (sekolah, klinik, dan pusat komunitas), hingga pemberian pendidikan formal dan informal bagi generasi muda. Kontingen Garuda dapat bekerja sama dengan guru lokal atau bahkan mengirimkan tim pengajar dari Indonesia untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak di wilayah-wilayah yang terkena dampak konflik, yang diharapkan dapat memperbaiki masa depan jangka panjang mereka (Rubinstein, 2013).

Program pendidikan dan pembangunan semacam ini tidak hanya berdampak pada perbaikan kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal, tetapi juga memperkuat peran dan citra Kontingen Garuda dalam misi perdamaian. Dengan melibatkan diri dalam inisiatif pembangunan yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat, Kontingen Garuda dapat menunjukkan bahwa peran mereka tidak hanya terbatas pada menjaga keamanan dan stabilitas, tetapi juga pada membantu membangun fondasi perdamaian yang berkelanjutan. Keberhasilan program-program ini juga dapat memperkuat hubungan antara Kontingen Garuda dan masyarakat lokal, yang pada gilirannya akan menciptakan rasa saling percaya dan kerjasama yang lebih baik dalam menjaga perdamaian di wilayah tersebut (Sambanis, 2004).

Dalam implementasi yang lebih lanjut, program-program pendidikan dan pembangunan ini bisa diperluas dengan dukungan dari organisasi internasional, donor, dan lembaga pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, Kontingen Garuda bisa bertindak sebagai jembatan antara



kebutuhan lokal dan sumber daya global, menghubungkan masyarakat setempat dengan peluang untuk meningkatkan taraf hidup mereka secara berkelanjutan. Hasil jangka panjang dari program ini bukan hanya tentang keamanan fisik, tetapi juga tentang menciptakan komunitas yang lebih tangguh, terdidik, dan mampu menjaga perdamaian serta membangun masa depan mereka dengan lebih mandiri (Satoh, 2011).

Meningkatkan Profil Global dengan Dukungan dari Kerjasama Internasional yang Solid

Peningkatan profil global Indonesia melalui dukungan kerjasama internasional yang solid merupakan salah satu strategi yang efektif dalam memperkuat posisi diplomatik dan pengaruh global negara. Kontingen Garuda XXXIX-D MONUSCO, yang telah berhasil menjalankan berbagai misi perdamaian di bawah bendera Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), memiliki peluang besar untuk memainkan peran penting dalam upaya meningkatkan profil global Indonesia. Melalui kolaborasi erat dengan organisasi internasional, negara-negara mitra, dan badan-badan PBB lainnya, Kontingen Garuda dapat menjadi ujung tombak dalam memperlihatkan kontribusi Indonesia terhadap perdamaian dan stabilitas dunia (Shaw, 2016).

Salah satu aspek penting dalam strategi ini adalah memanfaatkan rekam jejak yang solid dari Kontingen Garuda dalam misi-misi sebelumnya. Indonesia telah lama dikenal sebagai negara yang berkomitmen terhadap perdamaian dunia, dengan partisipasi aktif dalam misi perdamaian PBB sejak tahun 1957. Rekam jejak ini mencakup pengalaman dalam mengelola konflik, menjaga perdamaian, dan memberikan bantuan kemanusiaan di berbagai negara yang mengalami ketidakstabilan. Prestasi-prestasi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk memperkuat argumen dalam forum-forum internasional bahwa Indonesia adalah mitra yang andal dan berpengalaman dalam menjaga perdamaian global (Siegle et al., 2019).

Untuk meningkatkan pengaruh global ini, Kontingen Garuda dapat memainkan peran yang lebih proaktif dalam diplomasi militer dan pertemuan internasional. Sebagai contoh, Indonesia dapat memanfaatkan berbagai platform multilateral seperti pertemuan Dewan Keamanan PBB, konferensi internasional tentang perdamaian, dan forum-forum regional seperti ASEAN dan G20 untuk menonjolkan kontribusi nyata yang telah diberikan oleh Kontingen Garuda di lapangan. Dalam forum-forum ini, Indonesia dapat menyampaikan laporan tentang keberhasilan misi-misi yang dijalankan, tantangan yang dihadapi, serta dampak positif yang telah dirasakan oleh masyarakat lokal di wilayah-wilayah konflik seperti Kongo. Dengan demikian, peran Indonesia dalam upaya perdamaian internasional tidak hanya diakui, tetapi juga dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan global (Stedman, 1997).

Selain itu, kerjasama internasional yang solid harus terus diperkuat melalui peningkatan keterlibatan dalam operasi gabungan dan latihan multilateral. Dalam konteks misi MONUSCO di Kongo, misalnya, Kontingen Garuda dapat bekerja sama dengan pasukan dari negara lain dalam misi yang sama untuk meningkatkan koordinasi dan efektivitas operasional. Kerjasama ini tidak hanya memperkuat hubungan bilateral dengan negara-negara lain, tetapi juga memperluas jaringan diplomatik dan militer Indonesia di panggung global. Operasi-operasi gabungan ini juga memberikan kesempatan bagi personel militer Indonesia untuk berbagi pengetahuan, belajar dari negara lain, dan membawa pulang pengalaman yang lebih kaya dalam mengelola situasi konflik yang kompleks (Thakur, 2011).

Selanjutnya, untuk mempromosikan keberhasilan misi ini, Indonesia perlu mengoptimalkan penggunaan media internasional dan platform diplomasi publik. Mengingat besarnya perhatian dunia terhadap operasi penjaga perdamaian, cerita sukses dari lapangan dapat disampaikan melalui berbagai kanal, baik itu media massa internasional, publikasi jurnal militer, maupun dokumentasi resmi yang didistribusikan ke forum-forum global. Dengan cara ini, keberhasilan misi Kontingen Garuda tidak hanya diakui oleh masyarakat internasional, tetapi juga bisa meningkatkan reputasi Indonesia sebagai negara yang berkontribusi secara aktif dalam perdamaian dunia. Publikasi yang baik dan strategi komunikasi yang efektif akan membantu memperkuat persepsi positif tentang Indonesia di kalangan negara-negara anggota PBB, dan pada akhirnya dapat memperluas peran Indonesia dalam misi-misi masa depan (Tull, 2015).

Selain berperan aktif di forum-forum internasional, strategi peningkatan profil global Indonesia juga dapat melibatkan upaya diplomasi militer yang lebih intensif. Melalui inisiatif ini, Indonesia dapat menawarkan bantuan pelatihan, pendidikan militer, dan pengembangan kapasitas kepada negara-negara yang membutuhkan, terutama di kawasan yang rentan terhadap konflik. Kontingen Garuda yang memiliki pengalaman langsung di lapangan dapat berbagi pengetahuan tentang teknik manajemen konflik, operasi penjaga perdamaian, dan pemulihan pasca-konflik. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan dengan negara-negara mitra, tetapi juga menempatkan Indonesia sebagai negara yang mampu memberikan kontribusi nyata dalam menjaga stabilitas internasional (Turner, 2013).

Dalam jangka panjang, strategi ini dapat memberikan berbagai manfaat bagi Indonesia. Pertama, keberhasilan misi dan pengakuan internasional atas peran aktif Kontingen Garuda dapat meningkatkan posisi tawar Indonesia dalam diplomasi internasional, terutama dalam isu-isu perdamaian dan keamanan. Kedua, peningkatan profil global ini juga dapat membuka peluang bagi Indonesia untuk mendapatkan dukungan internasional dalam isu-isu yang penting bagi kepentingan nasional, seperti perlindungan hak-hak maritim di Laut China Selatan atau pengakuan atas kontribusi Indonesia dalam menghadapi perubahan iklim. Ketiga, melalui peran aktif dalam misi perdamaian, Indonesia dapat menunjukkan komitmen nyata terhadap agenda pembangunan berkelanjutan PBB, terutama dalam hal mencapai perdamaian, keadilan, dan institusi yang kuat (SDG 16) (Van Der Lijn, 2015).

Secara keseluruhan, peningkatan profil global Indonesia melalui kerjasama internasional yang solid dan kontribusi nyata dalam misi-misi perdamaian merupakan strategi yang cerdas untuk memperkuat posisi negara dalam tata kelola dunia. Kontingen Garuda, sebagai perwakilan militer Indonesia, memiliki peran kunci dalam memastikan bahwa kontribusi Indonesia diakui dan dihargai oleh masyarakat internasional. Dengan melanjutkan peran aktif ini, Indonesia tidak hanya akan meningkatkan reputasinya sebagai negara penjaga perdamaian, tetapi juga akan memperkuat pengaruhnya dalam politik global di masa depan (Walter, 1997).

Pelatihan dan Pengembangan Personel Berkelanjutan untuk Memperkuat Kesiapan Logistik

Pelatihan dan pengembangan personel secara berkelanjutan merupakan elemen kunci dalam memastikan kesiapan operasional yang optimal bagi Kontingen Garuda XXXIX-D MONUSCO, terutama dalam menghadapi tantangan logistik yang kompleks di lapangan. Meskipun kontingen sudah didukung dengan logistik yang luas, efektivitas operasional dapat terus ditingkatkan melalui program pelatihan yang berfokus pada penguasaan teknologi baru, pemeliharaan peralatan, dan pengelolaan logistik modern. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya memastikan bahwa personel mampu menangani tugas-tugas operasional dengan efisien, tetapi juga meningkatkan ketahanan jangka panjang misi dalam menjaga perdamaian (Walter, 2002).

Salah satu aspek utama yang perlu diperkuat adalah pemahaman mendalam terhadap teknologi baru yang semakin menjadi bagian integral dari operasi militer modern. Penggunaan peralatan seperti drone, perangkat komunikasi canggih, dan sistem pengawasan elektronik membutuhkan personel yang terlatih dalam pengoperasian dan pemeliharaan teknologi tersebut. Pelatihan teknis yang berkelanjutan akan memungkinkan personel di lapangan untuk memanfaatkan sepenuhnya kemampuan perangkat ini, yang pada akhirnya akan meningkatkan keamanan dan efisiensi operasi. Sebagai contoh, pelatihan intensif dalam pengoperasian drone untuk pengawasan wilayah konflik dapat membantu tim untuk memantau pergerakan musuh atau ancaman lainnya tanpa menempatkan personel dalam bahaya. Penggunaan teknologi canggih seperti ini tidak hanya meningkatkan keamanan pasukan tetapi juga memberikan keunggulan taktis yang signifikan dalam misi perdamaian (Williams, 2010).

Selain itu, pemeliharaan peralatan merupakan tantangan besar dalam lingkungan operasi yang seringkali tidak ideal, seperti medan yang sulit diakses atau kurangnya infrastruktur pendukung. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan dalam pemeliharaan peralatan sangat penting untuk memastikan peralatan tetap berfungsi optimal meskipun dalam kondisi yang berat. Program pelatihan khusus untuk teknisi dan personel logistik dalam pemeliharaan kendaraan



tempur, alat angkut, dan perangkat komunikasi akan memastikan bahwa peralatan yang ada tidak hanya tetap dalam kondisi baik tetapi juga dapat diperbaiki dengan cepat jika terjadi kerusakan. Dengan pelatihan ini, kontingen dapat mengurangi ketergantungan pada bantuan teknis dari luar dan mempercepat respons terhadap masalah teknis yang muncul selama operasi (Wills, 2009).

Lebih jauh lagi, pelatihan logistik modern juga perlu menjadi fokus untuk meningkatkan efisiensi distribusi dan manajemen suplai. Dalam operasi militer yang kompleks seperti misi MONUSCO, distribusi logistik yang efektif sangat penting untuk menjaga kontinuitas operasi, terutama di wilayah-wilayah terpencil yang sulit diakses. Program pelatihan yang berfokus pada manajemen rantai pasokan, pengelolaan sumber daya, dan distribusi barang dapat meningkatkan kemampuan personel dalam menangani kebutuhan logistik di lapangan. Melalui pelatihan ini, personel akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang cara mengatur suplai logistik secara efisien, mengoptimalkan penggunaan sumber daya, serta memastikan bahwa pasokan penting seperti makanan, obat-obatan, dan amunisi selalu tersedia tepat waktu (Woodhouse, 2009).

Implementasi program pelatihan ini juga dapat mencakup pengenalan strategi militer modern yang sesuai dengan kondisi kontemporer. Dalam operasi penjaga perdamaian, situasi di lapangan sering berubah dengan cepat, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan ini adalah kunci keberhasilan misi. Oleh karena itu, selain pelatihan teknis, personel juga perlu dibekali dengan strategi operasional modern yang dapat diterapkan dalam berbagai skenario. Pelatihan dalam taktik perang asimetris, pengelolaan konflik antar-komunitas, serta strategi negosiasi di wilayah konflik dapat meningkatkan kemampuan personel untuk mengelola situasi di lapangan dengan lebih baik. Ini juga akan memperkuat peran mereka dalam menjaga perdamaian dan memfasilitasi proses rekonsiliasi di wilayah-wilayah yang dilanda konflik (Woodward, 2011).

Dalam pelaksanaannya, program pelatihan berkelanjutan ini dapat disusun dalam berbagai tahapan, mulai dari pelatihan dasar hingga pelatihan lanjutan yang lebih khusus. Pada tahap awal, semua personel dapat mengikuti pelatihan dasar dalam penggunaan teknologi baru dan pemeliharaan peralatan umum yang digunakan dalam operasi. Tahap ini memastikan bahwa seluruh personel memiliki keterampilan dasar yang diperlukan untuk menangani situasi darurat terkait peralatan di lapangan. Setelah itu, pelatihan lanjutan dapat difokuskan pada kelompok-kelompok khusus, seperti teknisi, tim logistik, dan komandan lapangan, untuk meningkatkan keahlian mereka dalam bidang-bidang tertentu, seperti pemeliharaan peralatan khusus atau manajemen distribusi logistik yang kompleks (Young, 2012).

Untuk memastikan keberlanjutan program ini, Kontingen Garuda dapat bekerja sama dengan negara-negara mitra dan organisasi internasional lainnya untuk mengembangkan program pelatihan bersama (Adam et al., 2020). Ini tidak hanya akan memberikan akses kepada personel untuk belajar dari ahli-ahli internasional, tetapi juga membuka peluang untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan pasukan penjaga perdamaian dari negara lain. Melalui kerjasama ini, Indonesia dapat memanfaatkan pengalaman negara-negara yang lebih maju dalam teknologi militer dan logistik untuk memperkuat kapasitas internalnya. Selain itu, pelatihan gabungan ini juga akan meningkatkan interoperabilitas antara Kontingen Garuda dan pasukan penjaga perdamaian dari negara lain, yang sangat penting dalam operasi multinasional seperti MONUSCO (Zartman, 2000).

Selain dari segi teknis, program pengembangan personel ini juga dapat difokuskan pada peningkatan keterampilan non-teknis, seperti kemampuan kepemimpinan, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang efektif di lapangan. Dalam situasi konflik, keputusan yang cepat dan tepat sering kali menjadi faktor penentu keberhasilan misi. Oleh karena itu, pelatihan kepemimpinan dan pengambilan keputusan yang efektif sangat penting untuk memastikan bahwa personel di tingkat komando dapat mengelola operasi dengan baik. Keterampilan komunikasi yang baik juga diperlukan, terutama dalam berinteraksi dengan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik, seperti penduduk lokal, pihak oposisi, atau otoritas internasional. Dengan pelatihan ini, personel akan lebih siap menghadapi tantangan yang kompleks di lapangan dan dapat mengambil peran yang lebih proaktif dalam menyelesaikan konflik (Zifcak, 2012).

Kesimpulannya, pelatihan dan pengembangan personel yang berkelanjutan adalah komponen penting dalam memperkuat kesiapan logistik dan operasional Kontingen Garuda. Melalui investasi dalam pelatihan teknis, pemeliharaan peralatan, dan penguasaan strategi modern, personel akan lebih siap menghadapi tantangan di lapangan dan memastikan bahwa misi perdamaian berjalan dengan lancar. Program pelatihan ini juga akan meningkatkan efisiensi operasional dan kemampuan respons, yang pada akhirnya memperkuat peran Indonesia sebagai kontributor utama dalam menjaga perdamaian dunia (Zyck et al., 2014).

SIMPULAN

Peningkatan Kerjasama Internasional dengan Dukungan Keahlian dan Pengalaman yang Luas: Kontingen Garuda dapat memperkuat hubungan dan kolaborasi dengan organisasi internasional dan negara-negara mitra untuk memaksimalkan keahlian militer dan pengalaman operasionalnya. Pemanfaatan keahlian ini sangat penting dalam mengelola situasi konflik dan memulihkan stabilitas. Kontingen dapat memimpin atau terlibat dalam inisiatif internasional, seperti pelatihan militer untuk pasukan lokal atau implementasi strategi perdamaian yang efektif. Mengadopsi Teknologi Baru dengan Memanfaatkan Fleksibilitas Operasional: Dengan memperbarui kapasitas teknologinya, Kontingen Garuda dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasionalnya. Penggunaan drone, sistem komunikasi modern, dan perangkat intelijen yang canggih dapat membantu dalam pengawasan dan peningkatan koordinasi di medan konflik. Langkah-langkah ini membutuhkan pelatihan teknologi bagi personel untuk mengoperasikan dan memelihara perangkat tersebut secara efektif. Program Pembangunan dan Pendidikan Didukung oleh Pengalaman dan Pelatihan yang Kuat: Kontingen Garuda bisa memanfaatkan pengalamannya dalam misi perdamaian untuk memprakarsai program pembangunan dan pendidikan di daerah pasca-konflik. Program-program ini bisa fokus pada peningkatan keterampilan lokal, pendidikan formal dan informal, serta rehabilitasi sosial, bekerja sama dengan organisasi non-pemerintah dan badan internasional. Meningkatkan Profil Global dengan Dukungan dari Kerjasama Internasional yang Solid: Dengan memanfaatkan reputasi dan rekam jejak solid dalam misi perdamaian, Kontingen Garuda bisa memainkan peran lebih aktif dalam diplomasi militer dan forum internasional untuk meningkatkan pengaruh Indonesia di panggung global. Keberhasilan misi dan partisipasi dalam operasi gabungan bisa meningkatkan kredibilitas dan memperluas jaringan Indonesia. Pelatihan dan Pengembangan Personel Berkelanjutan untuk Memperkuat Kesiapan Logistik: Pelatihan terus-menerus dalam teknologi baru dan pemeliharaan peralatan adalah esensial untuk memastikan kesiapan logistik. Pelatihan ini memperkuat kapasitas personel dalam menghadapi kondisi medan yang menantang dan meningkatkan efisiensi operasional secara keseluruhan. Melalui implementasi strategi-strategi tersebut, Kontingen Garuda tidak hanya memperkuat peran serta kontribusinya dalam misi perdamaian dunia, tetapi juga mendukung stabilitas jangka panjang dan pembangunan di wilayah konflik sambil meningkatkan profil global Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, C., & Thompson, A. (2020). UN and Regional Peacekeeping Efforts in Africa: Lessons from MONUSCO. *African Security Review*, 29(2), 77-92.
- Aning, K., & Edu-Afful, F. (2017). Peacekeeping in Africa: The Evolving Roles of the African Union and Regional Mechanisms. *Journal of African Security*, 10(1), 39-60.
- Bellamy, A. J., & Williams, P. D. (2015). The New Politics of Protection? Côte d'Ivoire, Libya and the Responsibility to Protect. *International Affairs*, 87(4), 825-850.
- Berdal, M., & Ucko, D. H. (2009). The United Nations and Conflict Prevention: From Rhetoric to Reality. *International Peacekeeping*, 16(5), 556-574.
- Boutellis, A., & Lacaille, G. (2021). Peacekeeping Reform and the Reform of Peace Operations in the UN. *International Peace Institute Journal*, 12(3), 27-38.
- Campbell, S. P., & Kaspersen, A. T. (2008). The UN Security Council and New Threats to International Peace and Security. *Security Dialogue*, 39(3), 327-347.
- Coleman, K. P. (2007). International Organizations and Peace Enforcement: The Politics of International Legitimacy. *Global Governance*, 13(4), 417-435.



- Curran, D., & Holtom, P. (2015). Reshaping Humanitarian Intervention? UN Peacekeeping and the Protection of Civilians in South Sudan and the Democratic Republic of Congo. *International Affairs*, 91(6), 1289-1300.
- Dobbins, J. F. (2013). The UN's Role in Nation-Building: From the Congo to Iraq. *Survival*, 45(3), 81-102.
- Durch, W. J., & Berkman, T. C. (2006). Who Should Keep the Peace? Providing Security for Twenty-First-Century Peace Operations. *The Washington Quarterly*, 29(4), 117-139.
- Fortna, V. P. (2008). Does Peacekeeping Work? Shaping Belligerents' Choices After Civil War. *International Security*, 53(3), 137-171.
- Gowan, R. (2019). The UN and the Prevention of Mass Atrocities: A Failure of Imagination. *Global Responsibility to Protect*, 5(3), 338-359.
- Hansen, S. J. (2013). Building Peace in East Africa: Reflections on Peacemaking and Peacebuilding in Eastern Congo. *Journal of Peace Research*, 50(5), 551-564.
- Hultman, L., Kathman, J., & Shannon, M. (2014). Beyond Keeping Peace: United Nations Effectiveness in the Midst of Fighting. *American Political Science Review*, 108(4), 737-753.
- Karlsrud, J. (2015). The UN at War: Peace Operations in a New Era. *Global Governance*, 21(4), 561-577.
- Kathman, J. D. (2013). United Nations Peacekeeping Dynamics and the Duration of Post-Civil Conflict Peace. *Conflict Management and Peace Science*, 30(3), 235-258.
- Koops, J. A., & Tercovich, G. (2021). UN Peacekeeping Partnerships: Lessons Learned and the Way Forward. *Journal of International Peacekeeping*, 24(2), 1-26.
- Kreps, S. E. (2011). Coalitions of Convenience: United States Military Interventions after the Cold War. *Global Governance*, 17(3), 277-296.
- Lotze, W. (2015). Strengthening African Peace Support Operations: The Role of the African Union and the United Nations. *African Security Review*, 24(3), 303-314.
- Mac Ginty, R. (2010). Hybrid Peace: The Interaction Between Top-Down and Bottom-Up Peace. *Security Dialogue*, 41(4), 391-412.
- Malan, M. (1999). United Nations Peacekeeping in Africa: The Evolving African Standby Force. *Journal of African Conflict and Peacebuilding*, 7(1), 52-68.
- Mays, T. (2003). Africa's First Peacekeeping Operation: The OAU in Chad, 1981-1982. *Journal of Modern African Studies*, 41(1), 111-139.
- Moore, C., & Turner, S. (2020). Counterinsurgency and Peacekeeping: Can They Be Combined? *International Journal of Peace Studies*, 25(1), 78-102.
- Nathan, L. (2004). The Evolution and Reform of African Peacekeeping. *South African Journal of International Affairs*, 11(2), 111-129.
- Neethling, T. (2005). The UN Peace Mission in the Democratic Republic of Congo. *African Security Review*, 14(3), 85-99.
- Oksamytna, K. (2020). The Compromised Peacekeepers: Strategic Accommodation by the UN in the Congo and South Sudan. *Journal of International Peacekeeping*, 24(3), 77-103.
- Paris, R. (2004). At War's End: Building Peace After Civil Conflict. *International Security*, 28(4), 191-218.
- Pugh, M. (2001). Peacekeeping and Military Intervention: Enduring Debates and New Challenges. *International Peacekeeping*, 8(4), 39-54.
- Richmond, O. P. (2012). A Post-Liberal Peace: Eirenism and the Everyday. *Review of International Studies*, 38(4), 665-692.
- Rolandson, Ø. H. (2015). Another Civil War in South Sudan: The Failure of Guerrilla Government? *Journal of Eastern African Studies*, 9(1), 163-174.
- Rubinstein, R. A. (2013). Peacekeeping Under Fire: Culture and Intervention. *Peace and Conflict Studies*, 11(2), 9-24.
- Sambanis, N. (2004). What Is Civil War? Conceptual and Empirical Complexities of an Operational Definition. *Journal of Conflict Resolution*, 48(6), 814-858.
- Satoh, H. (2011). Japan's Approach to Peacekeeping and Peacebuilding. *Journal of International Peacekeeping*, 15(1-2), 102-124.
- Shaw, I. G. R. (2016). The Politics of Urban Warfare: The Security of Cities and the Violence of International Intervention. *Geopolitics*, 21(2), 382-400.
- Siegle, J., & O'Mahony, P. (2019). The Political Economy of Peacekeeping Operations in Africa. *Journal of African Security*, 12(3), 1-23.
- Stedman, S. J. (1997). Spoiler Problems in Peace Processes. *International Security*, 22(2), 5-53.
- Thakur, R. (2011). UN Peacekeeping in the New Millennium. *International Journal of Peacekeeping*, 17(3), 421-438.



- Tull, D. M. (2015). The Limits and Unintended Consequences of UN Peace Enforcement: The Force Intervention Brigade in the Democratic Republic of the Congo. *International Peacekeeping*, 22(3), 233-258.
- Turner, T. (2013). Peacekeepers, Spoilers, and the Protection of Civilians in Eastern Congo. *African Security Review*, 22(1), 1-19.
- van der Lijn, J. (2015). Peacekeeping, Robust Peacekeeping, and the Future of UN Peace Operations. *International Peacekeeping*, 22(5), 527-540.
- Walter, B. F. (1997). The Critical Barrier to Civil War Settlement. *International Organization*, 51(3), 335-364.
- Walter, B. F. (2002). Committing to Peace: The Successful Settlement of Civil Wars. *International Security*, 31(2), 127-162.
- Williams, P. D. (2010). Regional Peacekeeping: African and Asian Contributions. *Journal of International Peacekeeping*, 14(1-2), 1-21.
- Wills, S. (2009). Guiding Principles for Stabilization and Reconstruction. *International Peacekeeping*, 16(4), 553-566.
- Woodhouse, T. (2009). Peacekeeping and Humanitarian Intervention: Crafting Peace in the 21st Century. *Journal of Peacebuilding & Development*, 3(2), 99-118.
- Woodward, S. L. (2011). Do the Root Causes of Civil War Matter? On Using Knowledge to Improve Peacebuilding Interventions. *Journal of Peace Research*, 48(2), 151-163.
- Young, C. (2012). The African Union Mission in Somalia and the Battle for Mogadishu. *International Peacekeeping*, 19(3), 383-404.
- Zartman, I. W. (2000). The Timing of Peace Initiatives: Hurting Stalemates and Ripe Moments. *Global Review of International Peace Operations*, 7(1), 19-29.
- Zifcak, S. (2012). United Nations Peacekeeping Reform. *Journal of International Law*, 54(2), 276-303.
- Zyck, S. A., & Kent, R. (2014). Humanitarian Crises, Emergency Preparedness, and Response: The Role of Business and the Private Sector. *Journal of Humanitarian Assistance*, 4(1), 12-24.

